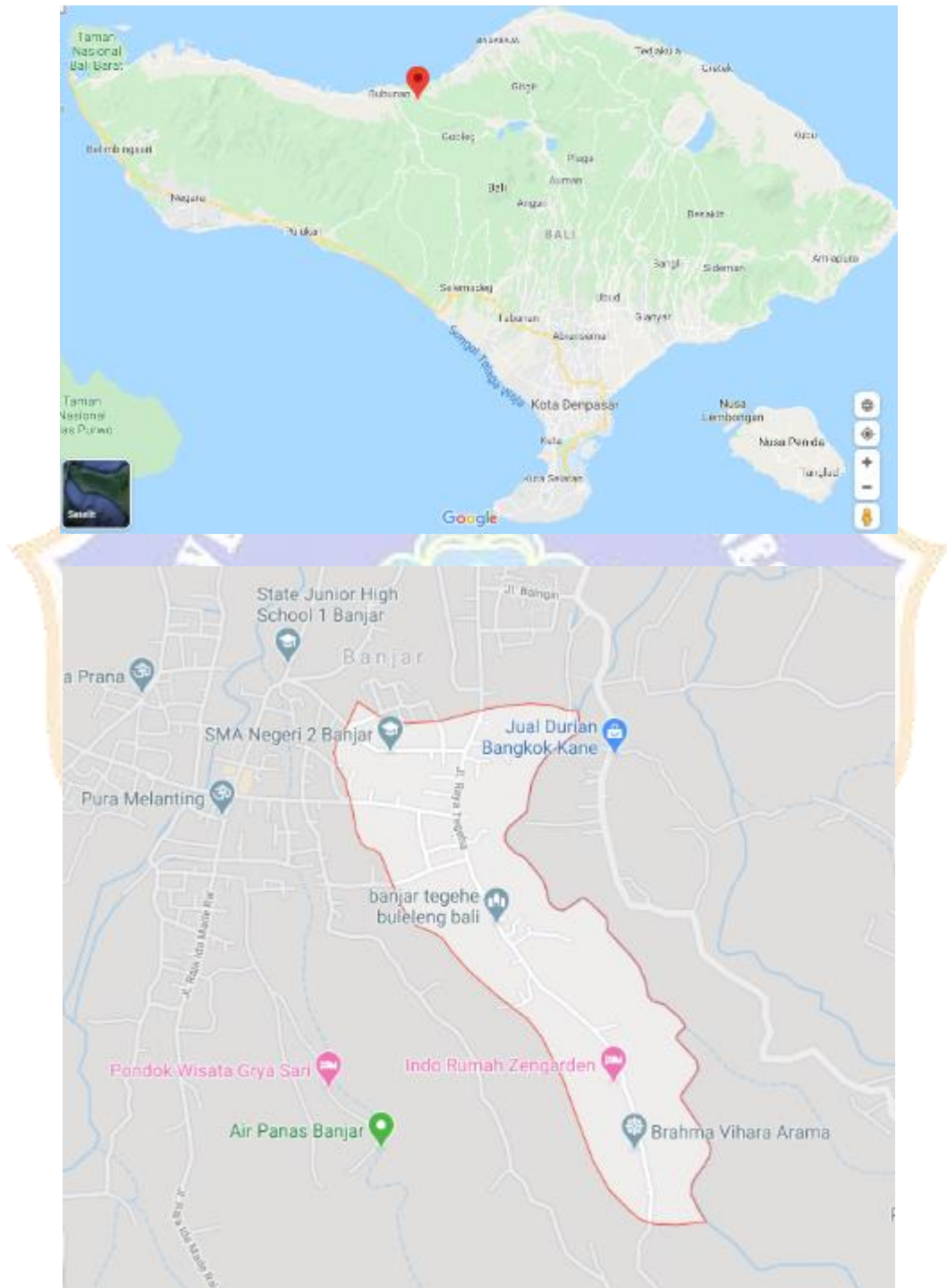




LAMPIRAN

Lampiran 1 : Peta Lokasi

LOKASI PENELITIAN



Keterangan Gambar :

Peta Desa Banjar Tegeha

Lampiran 2 : Data Narasumber

BIODATA NARASUMBER

Nama : Putu Rekayasa, S. Sn.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Desa Banjar Tegeha, 6 Juli 1986

Agama : Hindu

Pendidikan Terakhir : S-1 Seni Perdalangan Institut Seni Indonesia
Denpasar

Alamat : Jl. Brahma Vihara, Dusun Abian, Desa Banjar
Tegeha, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “**Wayang Kulit Karya Putu Rekayasa di Desa Banjar Tegeha**”. Berikut daftar pertanyaan wawancara kepada Putu Rekayasa sebagai narasumber.

Daftar pertanyaan:

1. Sejak kapan anda mulai berkecimbung dalam dunia pembuatan wayang?
2. Bagaimanakah proses pembuatan wayang kulit yang anda hasilkan, dan berapa lama proses ini memakan waktu?
3. Apakah ada perbedaan dari segi alat atau bahan yang anda gunakan pada karya anda, dan kenapa menggunakan alat dan bahan tersebut?
4. Apakah ada pemesan wayang kulit karya anda yang berasal dari luar Buleleng?
5. Dimana anda biasanya membuat wayang kulit?
6. Bagaimana tanggapan anda tentang problematika yang terjadi pada wayang kulit di zaman sekarang?
7. Upaya apa yang anda lakukan untuk menanggapi problematika yang terjadi pada zaman sekarang?

Lampiran 4 : Catatan Lapangan 1

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Januari 2020

Lokasi : Kediaman Putu Rekayasa di Desa Banjar Tegeha

Waktu : 13.00-14.00

Topik : Wawancara

1. Peneliti : Sejak kapan anda mulai berkecimbung dalam dunia pembuatan wayang kulit?

Putu Rekayasa : Saya masuk kuliah di jurusan perdalangan di ISI Denpasar pada tahun 2007, sebenarnya tugas membuat wayang kulit itu sendiri dimulai pada semester empat, tetapi saya sudah mulai belajar dari pertengahan semester satu. Saya tergiur setelah melihat kakak tingkat saya pada saat itu yang sedang membuat wayang kulit, lalu saya mencoba buat wayang kulit sendiri dengan alat seadanya. Sampai sekarang sudah hampir 14 tahun saya berkecimbung dalam pembuatan wayang ini.

2. Peneliti : Bagaimanakah proses pembuatan wayang kulit yang anda hasilkan, dan berapa lama proses ini memakan waktu?

Putu Rekayasa : Prosesnya sama seperti pembuatan wayang kulit pada umumnya, dimulai dari memilih bahan kulit. Setelah kulit kerbau saya keringkan untuk beberapa hari, kulit itu saya gambar dengan pensil, lalu saya akan membentuknya dengan alat-alat seperti penguku dan lain-lain. Setelah terbentuk wujud globalnya, saya akan lanjut dengan proses menatah. Kemudian lanjut dengan tahap pewarnaan. Semua proses ini memakan waktu paling cepat seminggu, menatah dua hari dan sisanya adalah proses pewarnaan.

3. Peneliti : Apakah ada perbedaan dari segi alat atau bahan yang anda gunakan pada karya anda, dan kenapa menggunakan alat dan bahan tersebut?
- Putu Rekayasa : Mungkin dari segi bahan kulit dan bahan warna, serta alat yang saya gunakan. Kulit yang saya gunakan adalah kulit kerbau agar lebih tahan lama dan lebih kokoh dibandingkan kulit sapi yang tipis. Lalu bahan pewarnaan yang saya gunakan adalah cat akrilik agar cepat kering, serta penatah yang saya gunakan adalah alat yang saya buat sendiri agar mendapatkan detail-detail motif yang lebih signifikan.
4. Peneliti : Apakah ada pemesan wayang kulit karya anda yang berasal dari luar Buleleng?
- Putu Rekayasa : Tentu saja, dalang yang memesan wayang kulit pada saya dominan berasal dari daerah Tabanan, beberapa dari Badung. Bahkan di Buleleng *Jero Dalang Sudarma*, pedalang senior yang mempunyai dalang *genjek* memesan beberapa figur wayang kulit pada saya.
5. Peneliti : Dimana anda biasanya membuat wayang kulit?
- Putu Rekayasa : Saya biasa membuat wayang kulit saya di tiga tempat, disini di rumah Ayah saya, di rumah Ibu saya di Desa Banjar Asem, dan di rumah teman saya Dalang *Sembroli* di Desa Baktiseraga. Di tiga tempat itu saya selalu menaruh alat-alat saya agar saya tinggal membawa figur wayang kulit saja jika ingin berpindah tempat.
6. Peneliti : Bagaimana tanggapan anda tentang problematika yang terjadi pada wayang kulit di zaman sekarang?
- Putu Rekayasa : dengan zaman yang serba praktis sekarang ini ada kelebihan dan kekurangan untuk saya sebagai dalang dan perupa wayang kulit.

kelebihannya adalah saya dibanjiri pemesan wayang kulit dari banyak dalang, karena sifat konsumtif yang dipengaruhi zaman ini. Kekurangannya adalah sebagai dalang sudah banyak masyarakat yang hampir melupakan tradisi wayang ini, mereka menganggap pementasan wayang kulit hanya sebagai pelengkap ritual saja. Kenyataan ini memaksa para dalang untuk lebih kreatif dalam pementasannya.

7. Peneliti : Upaya apa yang anda lakukan untuk menanggapi problematika yang terjadi pada zaman sekarang?

Putu Rekayasa : Upaya saya sebagai perupa wayang kulit, saya selalu membuat wujud wayang saya dengan kreasi-kreasi tanpa mengurangi pakem yang ada dan tanpa merubah sejarahnya, jika itu figur penokohan wayang kulit parwa. Sebagai dalang, saya membuat kisah kreasi dari kenyataan yang dekat dengan masyarakat namun tetap tersirat edukasi di dalamnya. Contohnya kisah kreasi yang saya buat untuk pementasan adalah kisah Laskar Rakyat Banjar yang berasal dari sejarah Desa Banjar yang melawan Kolonial Belanda, saya menceritakan itu dengan banyol-banyol lokal namun tetap membawa pembelajaran yang dibawa oleh kisah ini.

Lampiran 5 : Foto Observasi





UNDIKSHA



Keterangan Gambar :

Hasil Foto Observasi Pembuatan Karya